


Original Research Paper

Cyberbullying sebagai faktor risiko perilaku kekerasan pada pasien Remaja di RSJ Grhasia Yogyakarta

Hadi Pramono*, Sadarwati, Hajar Rohmadi

RSJ Grhasia Yogyakarta, Indonesia
 pramono.hadi1@gmail.com

Submitted: February 14, 2022

Revised: October 26, 2022

Accepted: December 8, 2022

Abstrak

Kejadian *cyberbullying* pada remaja di Indonesia cukup tinggi. Salah satu dampak dari *cyberbullying* adalah perilaku kekerasan. Penelitian ini bertujuan mengetahui *cyberbullying* sebagai faktor risiko perilaku kekerasan pada pasien remaja di RSJ Grhasia Yogyakarta. Penelitian ini merupakan *case control study* dengan populasi pasien remaja di RSJ Grhasia pada bulan Agustus-Desember 2021 berjumlah 104. Teknik *sampling* dengan *purposive sampling*, sebanyak 52 kasus dan 52 kontrol. Analisa data dilakukan dengan *oddsratio*. Hasil penelitian menunjukkan responden yang terlibat *cyberbullying* memiliki risiko 5,94 kali lebih besar mengalami perilaku kekerasan dibandingkan dengan responden yang tidak terlibat *cyberbullying*.

Kata kunci: *cyberbullying*; perilaku kekerasan; remaja

Cyberbullying as a risk factor for violent behavior in adolescent patients at RSJ Grhasia Yogyakarta

Abstract

The incidence of *cyberbullying* among teenagers in Indonesia is quite high. One of the impacts of *cyberbullying* is violent behavior. This study aims to determine *cyberbullying* as a risk factor for violent behavior in adolescent patients at Grhasia Hospital Yogyakarta. This study is a *case control study* with a population of 104 adolescent patients at RSJ grhasia in August-December 2021. The sampling technique used was *purposive sampling*, with 52 cases and 52 controls. Data analysis was done by *odds ratio*. The results showed that respondents who were involved in *cyberbullying* had a 5.94 times greater risk of experiencing violent behavior compared to respondents who were not involved in *cyberbullying*.

Keywords: *adolescent*; *cyberbullying*; *violent behavior*

1. Pendahuluan

Penggunaan internet dan media digital oleh remaja di Indonesia cukup tinggi, yaitu 80% (UNICEF & Kominfo, 2015). Sebaran pengguna internet berdasarkan umur yaitu 66,2% remaja umur 10-14 tahun dan 91% remaja umur 15-19 tahun. Situs jejaring sosial yang sering digunakan adalah facebook (50,7%), instagram (17,8%) dan youtube (15,1%) (APJII, 2018).

Remaja merupakan periode transisi dari tahap perkembangan anak-anak menuju tahap perkembangan dewasa. Tahap perkembangan usia remaja merupakan masa pencarian jati diri dimana individu melakukan upaya untuk dapat diterima menjadi bagian dari lingkungannya dengan mulai mengeksplorasi dan menilai karakteristik psikologi diri sendiri (Malihah & Alfiasari, 2018).

Perkembangan serta kemajuan teknologi informasi khususnya media sosial dapat mengakibatkan dampak positif maupun negatif dalam interaksi dan aktivitas sehari-hari remaja (Natalia, 2016). Penggunaan media sosial secara tidak bertanggung jawab akan menimbulkan sejumlah konsekuensi negatif, salah satunya *cyberbullying* (Primasti & Dewi, 2017). Buelga et al., (2020) menyatakan



bahwa *cyberbullying* merupakan perilaku yang disengaja, agresif dan berulang dengan menggunakan media sosial untuk menindas seseorang yang lemah sehingga menimbulkan dampak negatif. Menurut Kowalski et al., (2014), *cyberbullying* merupakan tindakan dengan melibatkan penggunaan teknologi komunikasi elektronik untuk menindas orang lain.

Organisasi PBB yang membidangi pendidikan, ilmu pengetahuan dan budaya (UNESCO) menjelaskan meskipun prevalensi *cyberbullying* relatif lebih rendah dibandingkan bentuk *bullying* yang lain di sekolah, namun masalah ini semakin berkembang (UNESCO, 2019). Berdasarkan Survei Nasional tahun 2018, 49% remaja di Indonesia pernah mengalami *cyberbullying* (APJII, 2018). Beberapa penelitian tentang *cyberbullying* pada remaja di Indonesia juga mencatat angka yang cukup tinggi. Sebuah penelitian yang dilakukan terhadap siswa SMP usia 12-15 di Jakarta Pusat menggambarkan prevalensi *cyberbullying* sebesar 11-48,2% (Tjongjono et al., 2019). Penelitian di Yogyakarta menunjukkan 80% siswa pernah mengalami *cyberbullying* (Safaria, 2016). Penelitian yang dilakukan pada remaja di Kota Medan diketahui bahwa kejadian *cyberbullying* sebesar 29-50% (Nazriani & Zahreni, 2017). Penelitian lain di Kota Bandung menunjukkan perilaku *cyberbullying* pada siswa sebesar 73,5% (Syena et al., 2019).

Cyberbullying memberikan dampak negatif pada individu yang terlibat. Individu yang menjadi korban biasanya memiliki masalah seperti kecemasan sosial, harga diri yang rendah (Chang et al., 2013), gejala depresi (Bonanno & Hymel, 2013), ide bunuh diri (Van Geel et al., 2014), dan kecemasan (Rose & Tynes, 2015). Penelitian lain menyebutkan *cyberbullying* menimbulkan dampak konatif seperti membalas pelaku dengan perlakuan yang sama, misalnya memposting foto jelek pelaku, menghina di media sosial bahkan membalas dengan kekerasan fisik (Hana & Suwarti, 2020). Dampak negatif *cyberbullying* tidak hanya dialami oleh korban, tetapi juga dialami pelaku. Dampak negatif yang terjadi pada pelaku antara lain sering mengalami isolasi sosial, tidak mempunyai teman dekat atau sahabat, dan mempunyai hubungan yang buruk dengan orang tua (Darmayanti et al., 2019). Pelaku *cyberbullying* juga terancam hukuman pidana (Meinarni, 2019).

Dari penjelasan paragraf di atas menunjukkan bahwa salah satu dampak dari *cyberbullying* adalah perilaku kekerasan, yaitu kemarahan yang diekspresikan secara berlebihan dan tidak terkendali secara verbal sampai dengan mencederai orang lain dan/atau merusak lingkungan (PPNI, 2016). Penelitian Alhaji et al., (2019) membuktikan bahwa lebih dari 33% responden yang terlibat *cyberbullying* juga terlibat dalam kekerasan fisik. Sementara penelitian lain menyebutkan terdapat korelasi yang signifikan antara paparan kekerasan, terutama pada media dan sekolah dengan keterlibatan siswa dalam *cyberbullying*. Remaja yang terpapar kekerasan baik di media maupun lingkungan sekolah, cenderung menjadi pelaku sekaligus korban *cyberbullying* (Yuliati & Saptiasari, 2019).

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang mengaitkan *cyberbullying* dengan perilaku kekerasan. Penelitian Hana & Suwarti (2020) yang menjelaskan salah satu dampak pada korban *cyberbullying* adalah membalas pelaku dengan kekerasan fisik berjenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sedangkan penelitian ini berjenis kuantitatif dengan desain *case control study*. Penelitian Alhaji et al., (2019) yang membuktikan *cyberbullying* sebagai faktor risiko kekerasan fisik berjenis kuantitatif namun perbandingan jumlah responden yang mengalami *cyberbullying* dengan yang tidak sangat timpang yaitu 14,5% berbanding dengan 84,5% sehingga dalam perhitungan OR didapatkan hasil yang relatif kecil yaitu 1,7. Penelitian ini menggunakan perbandingan jumlah responden 50% berbanding 50%.

Diagnosa keperawatan resiko perilaku kekerasan merupakan diagnosa terbanyak di RSJ Grhasia mencapai 41,50% disusul Gangguan persepsi sensori: halusinasi 38,64%, defisit perawatan diri 29,82% dan perilaku kekerasan 24,18% dari 2.200 kasus yang masuk (Pramono et al., 2021). Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui *cyberbullying* sebagai faktor risiko perilaku kekerasan pada pasien remaja di RSJ Grhasia Yogyakarta.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *case-control*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien remaja di RSJ Grhasia pada bulan Agustus sampai Desember 2021 yang berjumlah 104. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan perbandingan sampel kasus dan kontrol 1:1 sehingga sampel berjumlah 52 kasus dan 52 kontrol. Responden yang didiagnosis perilaku kekerasan menjadi kelompok kasus sedangkan yang tidak menjadi kelompok kontrol. Penelitian ini telah mendapatkan surat keterangan layak etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan RSJ Grhasia dengan nomor: 173//ECR-KEPKRSJG/VIII/2021.

Kuesioner yang digunakan adalah *Cyberbullying and Online Aggression Survey Instrument* yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Kuesioner ini dikembangkan oleh Hinduja & Patchin (2015) untuk mempelajari keterlibatan seseorang dalam *cyberbullying* baik sebagai korban maupun pelaku. Kuesioner ini telah dinyatakan valid dan reliabel oleh Hinduja & Patchin (2015) menggunakan korelasi antar item yang hasilnya pada bagian *cyberbullying victimization scale* (korban) menunjukkan semua item valid dengan nilai r hitung 0,660 sampai 0,920. Sedangkan pada bagian *cyberbullying offending scale* (pelaku) menunjukkan semua item valid dengan nilai r hitung 0,680 sampai 0,940. Hasil uji reliabilitas pada bagian *cyberbullying victimization scale* menunjukkan alpha Cronbach 0,935. Sedangkan pada bagian *cyberbullying offending scale* menunjukkan alpha Cronbach 0,969.

Peneliti memberikan *informed consent* kepada orang tua/penanggung jawab responden. Setelah orang tua/penanggung jawab menyetujui, peneliti memberikan kuesioner *Cyberbullying and Online Aggression Survey Instrument* kepada responden. Peneliti mengumpulkan data tentang perilaku kekerasan dengan melihat rekam medis pasien.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian berupa gambaran *cyberbullying* dan perilaku kekerasan kami sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Gambaran *cyberbullying* dan perilaku kekerasan pada pasien remaja di RSJ Grhasia

Variabel	Kategori	F	%
Cyberbullying	Terlibat <i>cyberbullying</i>	69	66,3
	Tidak terlibat <i>cyberbullying</i>	35	33,7
	Total	104	100,0
Perilaku kekerasan	Mengalami perilaku kekerasan	52	50,0
	Tidak mengalami perilaku kekerasan	52	50,0
	Total	104	100,0

Sumber: Data primer penelitian dan RSJ Grhasia, (2021)

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 69 responden (66,3%) terlibat dalam *cyberbullying* dan sebanyak 35 responden (33,7%) tidak terlibat dalam *cyberbullying*. Hal ini sejalan dengan Penelitian Astuti & Dewi (2021) menyebutkan bahwa lebih dari separuh responden (51,6%) pernah berperan dan terlibat dalam *cyberbullying*. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa perilaku *cyberbullying* pada remaja sebesar 73,5% (Syena et al., 2019).

Cyberbullying merupakan tindakan agresif serta disengaja yang dilakukan oleh individu atau kelompok, dengan menyalahgunakan perangkat elektronik, secara berulang terhadap korban yang tidak mampu membela diri (Topcua & Erdur-Bakerb, 2018). Prinsip dasar *bullying* dan *cyberbullying*

adalah sama, yang bertujuan untuk menyakiti seseorang. Tapi antara keduanya juga memiliki perbedaan. Perbedaan pertama adalah bahwa intimidasi *bullying* bersifat langsung atau tatap muka sementara *cyberbullying* secara tidak langsung menggunakan teknologi komunikasi elektronik seperti email, telepon seluler, pesan teks, dan obrolan. Perbedaan kedua adalah *bullying* cenderung mengandung kekerasan fisik, sedangkan *cyberbullying* lebih banyak mengandung kekerasan verbal (Zsila et al., 2018).

Sebuah kajian sistematis yang dilakukan Dewi et al., (2020) menjelaskan bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* pada remaja yaitu faktor individu, faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor penggunaan internet. Faktor individu yang mempengaruhi *cyberbullying* pada remaja antara lain riwayat kekerasan, jenis kelamin, persepsi, umur, kontrol psikologis, dan penggunaan zat adiktif. Faktor keluarga meliputi pola asuh, dukungan keluarga, dan stress orang tua. Faktor teman berupa dukungan. Faktor sekolah yaitu jenis sekolah. Faktor terakhir yaitu penggunaan internet berupa intensitas dan kompetensi media etis.

Berbeda dengan Dewi et al., (2020) yang melakukan kajian faktor risiko *cyberbullying*, (Livazović & Ham, 2019), Livazović & Ham (2019) menjelaskan dengan sudut pandang faktor protektif terjadinya *cyberbullying* pada remaja, yaitu keluarga, sekolah, dan hubungan teman sebaya. Keluarga menjadi bagian penting dalam proses adaptasi pribadi, sosial, termasuk di lingkungan sekolah bagi anak karena sebagai lingkungan sosialisasi pertama bagi anak dalam mempelajari aturan perilaku untuk hidup bersama (Garaigordobil & Machimbarrena, 2017). Anak yang tidak terlibat dalam *cyberbullying* memiliki kasih sayang dan dimensi komunikasi yang tinggi dari orangtua (Gómez-Ortiz et al., 2018).

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 52 responden (50%) mengalami perilaku kekerasan dan sebanyak 52 responden (50%) tidak mengalami perilaku kekerasan. Penelitian ini menggunakan perbandingan sampel kasus (mengalami perilaku kekerasan) dan sampel kontrol (tidak mengalami perilaku kekerasan) 1:1 sehingga jumlah responden yang mengalami perilaku kekerasan dan tidak mengalami perilaku kekerasan berjumlah sama.

PPNI (2016) dalam Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia mendefinisikan perilaku kekerasan sebagai kemarahan yang diekspresikan secara berlebihan dan tidak terkendali secara verbal sampai mencederai orang lain dan/ atau merusak lingkungan. Sementara WHO mendefinisikan perilaku kekerasan sebagai penggunaan kekuatan fisik atau kekuasaan dengan sengaja, mengancam atau aktual, terhadap diri sendiri, orang lain, kelompok, atau lingkungan, yang mengakibatkan atau memiliki kemungkinan besar mengakibatkan cedera, kematian, kerugian psikologis, atau gangguan perkembangan.

Perilaku kekerasan disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengalaman psikologi, spiritual dan lingkungan (Soeli et al., 2019). Sebanyak 17,2% remaja yang tumbuh dan berkembang dengan trauma akibat kekerasan akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan (Vagi et al., 2015). Remaja yang diasuh oleh keluarga atau orang tua yang sedang mengalami stress atau gangguan jiwa juga rentan mengalami gangguan perkembangan mental dan gangguan psikososial yang akan mengarah kepada masalah emosional dan perilaku yang agresif. Perilaku yang agresif serta emosional yang sulit untuk dikendalikan akan menjadi awal terbentuknya perilaku kekerasan pada remaja (Zahrawaani & Nurhaeni, 2020).

Survey Ellington (2016) dengan 17.000 subjek penelitian menyimpulkan keluarga yang bermasalah berkontribusi terhadap kekacauan perkembangan saraf anak, gangguan psikososial sehingga beresiko terhadap masalah emosional, gangguan kejiwaan dan perilaku agresif. Hal ini sejalan dengan penelitian *Co-ordinated Action Against Domestic Abuse* (2014) yang menyebutkan sejumlah faktor risiko yang terhubung dengan perilaku kekerasan, yaitu penyalahgunaan alkohol dan narkoba, kesehatan mental dan yang sejalan dengan survey Ellington (2016) adalah hubungan dan kondisi dalam keluarga yang tidak baik.

Hasil penelitian berupa *cyberbullying* sebagai faktor risiko perilaku kekerasan pada pasien remaja di RSJ Grhasia Yogyakarta kami sajikan dalam tabel berikut :

Table 2. *Cyberbullying* sebagai faktor risiko perilaku kekerasan pada pasien remaja di RSJ Grhasia

<i>Cyberbullying</i>	PK		Total	OR
	Tidak	Mengalami		
Tidak	27	8	35	
	77,1%	22,9%	100,0%	
Terlibat	25	44	69	5,94
	36,2%	63,8%	100,0%	
Total	52	52	104	
	50,0%	50,0%	100,0%	

Sumber: Data primer penelitian dan RSJ Grhasia, (2021)

Tabel 2. menunjukkan dari 35 responden yang tidak terlibat *cyberbullying*, 27 responden tidak mengalami perilaku kekerasan lebih besar dari responden yang mengalami perilaku kekerasan sebanyak 8 responden. Dari 69 responden yang terlibat *cyberbullying*, 44 responden mengalami perilaku kekerasan lebih besar dari responden yang tidak mengalami perilaku kekerasan sebanyak 25 responden. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden yang terlibat *cyberbullying* mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami perilaku kekerasan.

Berdasarkan nilai *oddsratio* responden yang terlibat *cyberbullying* memiliki risiko 5,94 kali lebih besar mengalami perilaku kekerasan dibandingkan dengan responden yang tidak terlibat *cyberbullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian Alhaji et al., (2019) yang menyebutkan bahwa remaja yang terlibat dalam *cyberbullying* lebih sering terlibat dalam perkelahian, perilaku kekerasan atau membawa senjata tajam dibandingkan dengan sampel secara keseluruhan. Kebutuhan untuk melindungi diri sendiri juga dapat menjelaskan mengapa remaja yang terlibat *cyberbullying* lebih berisiko melakukan perilaku kekerasan daripada individu yang tidak terlibat *cyberbullying* sebagai persepsi mereka tentang perubahan keamanan (Debnam et al., 2014).

Cyberbullying pada remaja memiliki pengaruh terhadap perilaku kekerasan. Remaja yang mengalami dan melakukan *cyberbullying* cenderung untuk melakukan perilaku kekerasan (Cho et al., 2017). Penelitian yang dilakukan Sharma et al., (2017) membuktikan bahwa berbagai jenis perilaku intimidasi terjalin erat. Korelasi terkuat adalah antara *cyberbullying* dengan intimidasi secara langsung atau offline. Penelitian yang dilakukan Cho et al., (2017) juga membuktikan bahwa pengalaman *cyberbullying* memberikan pengaruh terhadap terjadinya perilaku kekerasan. Penelitian-penelitian terdahulu yang mengaitkan *cyberbullying* dengan perilaku kekerasan membahas variabel perilaku kekerasan dalam definisi yang umum, dalam penelitian ini perilaku kekerasan didefinisikan dalam perspektif diagnosa keperawatan yang merujuk pada Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) (PPNI, 2016).

Perilaku kekerasan merupakan hasil kemarahan yang ekstrim (memuncak) atau perasaan takut (panik). Alasan spesifik perilaku kekerasan bervariasi pada setiap orang. Kemarahan biasanya terjadi dalam merespons ancaman yang dirasakan. Ancaman dapat berupa ancaman cedera fisik, atau ancaman psikologis. Ketika terancam, seseorang mungkin tidak sepenuhnya menyadari penyebab kemarahan mereka (Stuart, 2016). Perilaku kekerasan distimulus oleh stressor baik yang berasal dari internal maupun eksternal (Videbeck, 2018). Stressor internal seperti persepsi terhadap konsep diri, penyakit hormonal, dendam, curiga, kesal sedangkan stressor eksternal bisa berasal dari orang lain seperti dihina, diancam termasuk *cyberbullying*. *Stressor-stressor* tersebut akan mengakibatkan kehilangan, gangguan atau ancaman pada sistem individu. Hal yang terpenting adalah bagaimana

seorang individu memaknai setiap kejadian yang menyedihkan atau menjengkelkan tersebut (*Personal meaning*) (Yosep, 2014).

Bila seseorang memberi makna positif, misalnya: *cyberbullying* adalah hal yang tidak penting dan tidak perlu ditanggapi maka orang tersebut mampu melakukan aktivitas serta perilaku positif (*Compensatory act*) dan merasa lega (*Resolution*). Bila seseorang gagal dalam memberikan makna, lalu menganggap segala sesuatunya sebagai ancaman dan tidak mampu melakukan aktivitas positif (membaca, mendengarkan musik, bernyanyi, atau olahraga saat mengalami *cyberbullying*) maka akan muncul perasaan sengsara dan tidak berdaya (*Helplessness*). Perasaan itu akan memicu timbulnya kemarahan (*Anger*). Kemarahan yang diekspresikan keluar (*Expressed outward*) dengan aktivitas yang konstruktif (*Construktive action*) dapat menyelesaikan masalah. Kemarahan yang diekspresikan keluar (*Expressed outward*) dengan aktivitas yang destruktif (*Destruktive action*) dapat menimbulkan perasaan bersalah dan menyesal (*Guilt*). Kemarahan yang dipendam (*Expressed inward*) akan menimbulkan gejala psikosomatis (*Painful symptom*) (Yosep, 2014).

4. Simpulan

Responden yang terlibat *cyberbullying* memiliki risiko 5,94 kali lebih besar mengalami perilaku kekerasan dibandingkan dengan responden yang tidak terlibat *cyberbullying*. Perawat perlu menginisiasi program pencegahan *cyberbullying* bagi remaja. Penelitian ini menggambarkan keterlibatan remaja dalam *cyberbullying* secara umum tanpa melihat perannya sebagai pelaku, korban atau pelaku sekaligus korban, sehingga tidak bisa menyimpulkan besarnya risiko perilaku kekerasan berdasarkan perannya. Penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjawab kekurangan dalam penelitian ini.

Rujukan

- Alhajji, M., Bass, S., & Dai, T. (2019). Cyberbullying, Mental Health, and Violence in Adolescents and Associations With Sex and Race: Data From the 2015 Youth Risk Behavior Survey. *Global Pediatric Health*, 6. <https://doi.org/10.1177/2333794X19868887>
- APJII. (2018). *Laporan Survei Penetrasi & Profil Pengguna Internet di Indonesia*. Polling Indonesia.
- Astuti, Y. D., & Dewi, N. S. (2021). Peran Dan Intensitas Cyberbullying Pada Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(2), 123–130. <https://doi.org/10.48144/jiks.v14i2.570>
- Bonanno, R. A., & Hymel, S. (2013). Cyber Bullying and Internalizing Difficulties: Above and Beyond the Impact of Traditional Forms of Bullying. *Journal of Youth and Adolescence*, 42(5), 685–697. <https://doi.org/10.1007/s10964-013-9937-1>
- Buelga, S., Postigo, J., Martínez-Ferrer, B., Cava, M. J., & Ortega-Barón, J. (2020). Cyberbullying among adolescents: Psychometric properties of the CYB-AGS cyber-aggressor scale. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(9). <https://doi.org/10.3390/ijerph17093090>
- Chang, F., Lee, C., Chui, C., Hsi, W., Huang, T., & Pan, Y. (2013). Relationships Among Cyberbullying, School Bullying, and Mental Health in Taiwanese. *Journal of School Health*, 83(6), 454–462.
- Cho, M.-K., Kim, M., & Shin, G. (2017). Effects of Cyberbullying Experience and Cyberbullying Tendency on School Violence in Early Adolescence. *The Open Nursing Journal*, 11(1), 98–107. <https://doi.org/10.2174/1874434601711010098>
- Co-ordinated Action Against Domestic Abuse (CAADA). (2014). In plain sight: the evidence from children exposed to domestic abuse. *CAADA Research Report*, 2(Insights into domestic abuse). <https://www.scie-socialcareonline.org.uk/in-plain-sight-the-evidence-from-children-exposed-to-domestic-abuse-caada-research-report/r/a11G000003DZVEIA4>

- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 55–66.
- Debnam, K. J., Johnson, S. L., & Bradshaw, C. P. (2014). Examining the Association Between Bullying and Adolescent Concerns About Teen Dating Violence. *Journal of School Health*, 84(7), 421–428. <https://doi.org/10.1111/josh.12170>
- Dewi, H. A., Suryani, & Sriati, A. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Cyberbullying Pada Remaja: A Systematic Review. *Journal of Nursing Care*, 3(2), 128–141. <http://jurnal.unpad.ac.id/jnc/article/view/24477>
- Ellington, E. (2016). Psychiatric nursing's role in child abuse. *Psychosocial Nursing and Mental Health Services*, 55(11), 16–21.
- Garaigordobil, M., & Machimbarrena, J. M. (2017). Estrés, competencia y prácticas educativas parentales en víctimas y agresores de bullying y cyberbullying. *Psicothema*, 29(3), 335–340. <https://doi.org/10.7334/psicothema2016.258>
- Gómez-Ortiz, O., Romera, E. M., Ortega-Ruiz, R., & Del Rey, R. (2018). Parenting practices as risk or preventive factors for adolescent involvement in cyberbullying: Contribution of children and parent gender. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(12). <https://doi.org/10.3390/ijerph15122664>
- Hana, D. R., & Suwarti, S. (2020). Dampak Psikologis Peserta Didik yang Menjadi Korban Cyber Bullying. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1(11), 20–28. <https://doi.org/10.30659/psisula.v1i10.7685>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2015). Cyberbullying and Online Aggression Survey Instrument. *Bullying Beyond the Schoolyard: Preventing and Responding to Cyberbullying*, 42(5), 711–722.
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- Livazović, G., & Ham, E. (2019). Cyberbullying and emotional distress in adolescents: the importance of family, peers and school. *Heliyon*, 5(6). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e01992>
- Malihah, Z., & Alfiasari. (2018). Cyberbullying among Teenager and Its Relationship with Self-Control and Parents- Child Communication. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 145–156.
- Meinarni, N. P. S. (2019). Tinjauan Yuridis Cyber Bullying Dalam Ranah Hukum Indonesia. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 299–308. <https://www.bps.go.id/dynamictable/2018/05/18/1337/persentase-panjang-jalan-tol-yang-beroperasi-menurut-operatornya-2014.html>
- Natalia, E. (2016). Remaja, Media Sosial dan Cyberbullying. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5, 119–137.
- Nazriani, D., & Zahreni, S. (2017). *Adolescent Cyberbullying in Indonesia : Differentiation between Bullies and Victim*. 81(Icosop 2016), 505–508. <https://doi.org/10.2991/icosop-16.2017.68>
- PPNI. (2016). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia* (1st ed.). DPP PPNI.
- Pramono, H., Sadarwati, S., & Rohmadi, H. (2021). Gambaran Diagnosis Keperawatan Di IGD RSJ Grhasia Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(2), 110–115. <https://doi.org/10.48144/jiks.v14i2.580>
- Primasti, D., & Dewi, S. I. (2017). Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyimpangan Perilaku Remaja (Cyberbullying). *Jurnal Reformasi*, 7(2), 34–43.
- Rose, C. A., & Tynes, B. M. (2015). Longitudinal Associations between Cybervictimization and Mental Health among U.S. Adolescents. *Journal of Adolescent Health*, 57(3), 305–312. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2015.05.002>

- RSJ Grhasia. (2021). *Sistem Informasi dan Manajemen Keperawatan*.
- Safaria, T. (2016). Prevalence and impact of cyberbullying in a sample of Indonesian junior high school students. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 15(1), 82–91.
- Sharma, D., Kishore, J., Sharma, N., & Duggal, M. (2017). Aggression in schools: Cyberbullying and gender issues. *Asian Journal of Psychiatry*, 29, 142–145. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2017.05.018>
- Soeli, Y. M., Djunaid, R., Rizky, A., & Rahman, D. (2019). Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Perilaku Kekerasan Pada Remaja. *Jambura Nursing Journal*, 1(2), 85–95. <https://doi.org/10.37311/jnj.v1i2.2511>
- Stuart, G. W. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart* (B. A. Kelliat & J. Pasaribu (eds.); 1st Indone). Elsevier.
- Syena, I., Hernawaty, T., & Setyawati, A. (2019). Gambaran Cyberbullying Pada Siswa di SMA X Kota Bandung. *Ejurnal.Univbsi.Id*, 7(Vol 7 No 2 (2019): Jurnal Keperawatan BSI), 88–96.
- Tjongjono, B., Gunardi, H., Pardede, S. O., & Wiguna, T. (2019). Perundungan-siber (Cyberbullying) serta Masalah Emosi dan Perilaku pada Pelajar Usia 12-15 Tahun di Jakarta Pusat. *Sari Pediatri*, 20(6), 342. <https://doi.org/10.14238/sp20.6.2019.342-8>
- Topcua, Ç., & Erdur-Bakerb, Ö. (2018). RCBI-II: The second revision of the Revised Cyber Bullying Inventory. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 51(1), 32–41. <https://doi.org/10.1080/07481756.2017.1395705>
- UNESCO. (2019). Behind the numbers: Ending school violence and bullying. *Sustainable Development Goals: Education 2030*, 1–74.
- UNICEF & Kominfo. (2015). “*Digital Citizenship Safety among Children and Adolescents in Indonesia*” (Keamanan Penggunaan Media Digital pada Anak dan Remaja di Indonesia). Kementerian Komunikasi dan Informasi.
- Vagi, K. J., Olsen, E. O. M., Basile, K. C., & Vivolo-Kantor, A. M. (2015). Teen dating violence (physical and sexual) among US high school students: Findings from the 2013 National Youth Risk Behavior Survey. *JAMA Pediatrics*, 169(5), 474–482. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2014.3577>
- Van Geel, M., Vedder, P., & Tanilon, J. (2014). Relationship between peer victimization, cyberbullying, and suicide in children and adolescents ameta-analysis. *JAMA Pediatrics*, 168(5), 435–442. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2013.4143>
- Videbeck, S. L. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. EGC.
- WHO. (n.d.). *Definition and typology of violence*. Retrieved September 10, 2020, from <https://www.who.int/violenceprevention/approach/definition/en/>
- Yosep, I. (2014). *Keperawatan Jiwa*. PT Refika Aditama.
- Yuliati, R., & Saptiyasari, A. (2019). Cyberbullying Involvement: Impacts of Violence Exposure in The Media, Family, Society, and School. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 3(1), 5–11. <https://doi.org/10.7454/jki.v3i1.9857>
- Zahrawaani, M., & Nurhaeni, N. (2020). Faktor Risiko Remaja Menjadi Pelaku Kekerasan: A Literature Review. *Jurnal Penelitian Kesehatan “SUARA FORIKES” (Journal of Health Research “Forikes Voice”)*, 11(April), 21. <https://doi.org/10.33846/sf11nk203>
- Zsila, Á., Orosz, G., Király, O., Urbán, R., Ujhelyi, A., Jármí, É., Griffiths, M. D., Elekes, Z., & Demetrovics, Z. (2018). Psychoactive Substance Use and Problematic Internet Use as Predictors of Bullying and Cyberbullying Victimization. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 16(2), 466–479. <https://doi.org/10.1007/s11469-017-9809-0>